

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari daratan dan lautan dengan memiliki banyak kebudayaan dan tradisi di dalamnya. Sudah menjadi pengetahuan umum di kancah internasional bahwa Indonesia memiliki ciri masyarakat yang terdiri atas beragam suku bangsa (Nurseno, 2009). Integrasi, internalisasi, akulturasi dan implementasi kebudayaan, membentuk dan menghasilkan kebudayaan baru yang menjadi karakter dari masyarakatnya dan menjadi ciri khas dari wilayah tersebut, walaupun memiliki peran dan fungsi yang sama. Hal ini sejalan dengan pandangan Soekanto yang mengatakan bahwa tradisi ataupun kebudayaan memiliki sifat yang universal, karena mencakup variabilitas kehidupan manusia, akan tetapi dalam penerapannya kebudayaan memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain yang sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut. (Soerjono Soekanto, 2010).

Kebudayaan lahir dan berkembang dari akal pikiran manusia. Hasil pemikiran tersebut direalisasikan secara berulang dan diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi pola kebiasaan yang wajib ada dan harus dilakukan. Unsur kebudayaan kemudian melebur dan mengikuti tatanan hidup masyarakat dalam berbagai aktifitasnya, sehingga memberikan makna dan nilai dari hal-hal yang dilakukan. Perbedaan penerapan kebudayaan dalam lingkungan masyarakat membentuk kebudayaan baru dan memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri yang menandakan karakter dari masyarakatnya. (Muhammad Alfian, 2013)

Keberagaman budaya yang ada di wilayah kepulauan Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan dari masing-masing budaya yang dihasilkan. Keberagaman tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, kondisi geografis, karakter masyarakat serta adanya pengaruh budaya lain terhadap budaya yang sudah ada sebelumnya pada lingkungan tersebut. Budaya yang ada pada setiap wilayah di Indonesia pada hakikatnya saling terikat dan berkaitan dengan kondisi spiritual masyarakat dalam menjalani aktifitas kehidupan (M. Hilir Ismail, 2007). Djodjodiguno dalam buku “Asas-asas Sosiologi (1958)”, mengatakan bahwa budaya merupakan kemampuan bertindak yang bersumber dari akal, yang berupa cipta (Ilmu pengetahuan, yang bersumber dari pengalaman lahir dan batin), rasa (Norma keindahan yang menghasilkan kesenian, yang bersumber dari keindahan dan menolak keburukan atau kejelekan), dan karsa (Norma-norma keagamaan/kepercayaan, yang bersumber dari sangkan dan paran). (senseleaf, 2012)

Budaya dalam pandangan masyarakat merupakan siklus kehidupan yang sangat dinamis yang dimiliki bersama dan diwariskan oleh manusia kepada generasi selanjutnya sebagai sifat sosial yang turun temurun. Budaya juga terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, termasuk didalamnya yaitu sistem agama, adat istiadat, karya seni, bahasa, pakaian, bangunan, perkakas, sistem politik dan unsur-unsur lainnya (H. Sulasman dan Setia Gumilar, 2013). Sejalan pula dengan Malinowski yang mengemukakan bahwa setiap unsur kebudayaan merupakan bagian terpenting dalam masyarakat. karena unsur tersebut memiliki makna dan fungsi tertentu. Oleh karena itu, setiap pola adat kebiasaan merupakan

bagian dari fungsi dasar suatu kebudayaan (H. Sulasman dan Setia Gumilar, 2013). Sebagaimana yang di ketahui bahwa unsur-unsur kebudayaan meliputi tujuh aspek yaitu bahasa, pendidikan/pengetahuan, kekerabatan, peralatan hidup, ekonomi, religi dan kesenian. (Siany L., 2009)

Sejak kedatangan Islam di Bima pada akhir abad ke 17 M, Islam memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat Bima dari berbagai aspek kehidupannya. Islam sendiri hadir melalui kontak perniagaan dan kontak budaya yang berlangsung cukup lama, serta kemelut politik yang berkepanjangan antara putera mahkota yang ingin merebut kembali tahta kerajaan dari pamannya yang menguasai kerajaan Bima karena bersekutu dengan Belanda sebagai penjajah saat itu. Ekspedisi militer berlangsung tiga kali hingga putera mahkota Jena Teke La Ka'i atau Sultan Abdul Kahir Sirajuddin mampu merebut kembali kerajaan berkat bantuan kesultanan Gowa Tallo dari pamannya Salisi dan Belanda, serta memproklamasikan kerajaan Bima sebagai Nagara Islam yang berbentuk Kesultanan pada tahun 1640 M. Sejak saat itulah masyarakat Bima mulai memeluk Islam serta menjalankan syari'at Islam dalam kesehariannya. Banyak sekali aspek-aspek yang mendapat pengaruh dari kedatangan Islam seperti aspek politik, social, budaya, bangunan, pakaian dan lainnya yang terintegrasi dengan Islam.

Akulturasinya budaya lokal dan Islam tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena sudah menjadi suatu kesatuan yang utuh dan melekat antara dua kebudayaan tersebut (Ardiansyah, 2019). Dapat dipastikan bahwa kedatangan

Islam merubah sebagian tatanan kebudayaan, atau istilah lainnya mengIslamkan budaya lokal yang ada.

Masyarakat Bima mengalami peningkatan dan perubahan corak kehidupan sosial karena adanya pengaruh dari dasar-dasar ajaran agama Islam, sehingga dalam menjalankan aktifitas kehidupannya, beberapa aspek dijiwai dan diwarnai oleh intisari ajaran Islam. Sampai saat ini masyarakat Bima memiliki kebudayaan lokal yang bercorak Islam sebagai warisan yang terus dilestarikan secara turun temurun, seperti tradisi hijriyah, adat pernikahan, upacara khatam Al-Quran, kesenian dan pakaian, serta upacara khitanan. (M. Fachril Rahman, 2008)

Kepercayaan awal masyarakat Bima pada dasarnya terpengaruh dari tradisi agama Hindu dan Budha walaupun masyarakat Bima sendiri tidak menganut agama Hindu dan Budha. Hal tersebut disebabkan bahwa masyarakat Bima telah memiliki dan mengenal kepercayaan lokal sendiri yaitu kepercayaan terhadap *parafu ro parombo* atau keyakinan terhadap hal gaib yang memiliki kekuatan supranatural kemudian diimplementasikan pada pemberian berkah pada benda-benda alam seperti pepohonan dan batuan besar. Seiring dengan kedatangan Islam, kepercayaan tersebut dihilangkan. Pendekatan falsafi dengan memadukan pendekatan kebudayaan menjadi sebuah metode dakwah kultural. Sehingga masyarakat Bima yang baru mengenal agama Islam bisa menerima dan memahami agama tersebut dengan mudah tanpa harus menghilangkan dan mengubah budaya yang sudah ada sebelumnya. (M. Fachril Rahman, 2013)

Daerah Bima sendiri sangat banyak sekali budaya, kesenian dan kreasi kerajinan tangan hasil kreatifitas dari masyarakat, salah kerajinan yang mendapat

pengaruh dari Islam adalah kreasi kerajinan tenun atau *muna tembe* dalam bahasa lokal Bima. *Muna tembe nggoli* merupakan aktifitas masyarakat Bima untuk menghasilkan kain tenun lokal yang biasanya difungsikan untuk melindungi diri dari berbagai kondisi iklim seperti cuaca panas dan dingin. Lebih dari itu, *tembe nggoli* memiliki berbagai nilai dan makna di dalamnya seperti nilai-nilai religius, etis dan estetis, adat dan kultural, serta nilai pendidikan.

Nilai-nilai yang ada pada budaya *tembe nggoli* menarik masyarakat untuk memberikan perhatian khusus bahwa sesuatu yang berkaitan dengan pakaian tidak boleh dikenakan secara sembarangan, akan tetapi kain yang digunakan untuk menutup tubuh harus sejalan dengan ketentuan-ketentuan yang telah di sepakati oleh masyarakat yang menjadikannya sebagai hukum agama dan hukum adat. Hal ini senada dengan hadist Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَأَى حُلَّةً سَبْرَاءَ عِنْدَ بَابِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ اشْتَرَيْتَ هَذِهِ فَلَبَسْتَهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَلَلْوَفْدُ إِذَا قَدِمُوا عَلَيْكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا يَلْبَسُ هَذِهِ مَنْ لَا خَلْقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ ثُمَّ جَاءَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا حُلَّةٌ فَأَعْطَى عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْهَا حُلَّةً فَقَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَسَوْتَنِي بِهَا وَقَدْ قُلْتَ فِي حُلَّةِ عَطَّارٍ مَا قُلْتَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّي لَمْ أَكْسُهَا لِتَلْبَسَهَا فَكَسَاهَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَحَا لَهُ بِمَكَّةَ مُشْرِكًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa 'Umar bin Al Khaththab melihat pakaian sutera di depan pintu masjid, maka ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya tuan beli pakaian ini lalu tuan kenakan pada hari Jum'at atau saat menyambut utusan (delegasi) bila datang menghadap tuan." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu menjawab: "Sesungguhnya orang yang memakai pakaian seperti ini tidak akan mendapat bagian di akhirat." Kemudian datang hadiah untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang di antaranya ada pakain sutera. Beliau lalu memberikan pakaian sutera tersebut kepada 'Umar bin Al Khaththab? radliallahu 'anhu, maka berkatalah 'Umar, "Wahai Rasulullah, tuan telah memberikan pakaian ini untukku, padahal tuan telah menjelaskan konsekwensi orang yang

memakainya!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku memberikannya kepadamu bukan untuk kamu pakai." Maka 'Umar bin Al Khaththab memberikan pakaian sutera tersebut kepada saudaranya yang musyrik di kota Makkah. (H.R. Bukhari No. Hadist: 837). (Al-albani, 2009)

Sejak Islam menjadi agama resmi yang dianut oleh kerajaan dan masyarakat Bima, saat itu juga terjadi akulturasi ajaran Islam terhadap kebudayaan lokal yang pada akhirnya mempengaruhi motif dan menambah fungsi asal *tembe nggoli*, sehingga hadirilah budaya baru yang dikenal dengan *rimpu mbojo* yang menjadi identitas utama perempuan Mbojo Bima saat itu. Rimpu mbojo adalah objek baru pada kebudayaan Bima pasca Islam yang mempengaruhi pola kebudayaan masyarakat lokal bima dan menjadi sebuah karakteristik khas bagi perempuan Bima. Kebutuhan terhadap pakaian adalah suatu hal yang lumrah dan wajib bagi manusia untuk menutup bagian tubuh mereka yang tidak boleh terlihat menurut ketentuan agama. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya yang menjelaskan perihal kebutuhan manusia terhadap pakaian, yaitu pada QS. An-Nur/24: 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ ...

Artinya:

Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya). (Departemen Agama RI, 2021)

Kerajinan tanun *tembe nggoli* merupakan varian yang berbeda dari hasil olahan kain tenun yang ada di Nusa Tenggara Barat serta daerah lainnya. *Tembe nggoli* mempunyai karakteristik kain yang dingin serta lembut juga dari pembuatan motif yang dirancang penuh dengan makna-makna simbolik. Makna simbolik tersebut berupa buah menjadi representasi dari doa serta pengharapan rakyat yang menjadi pesan moral kehidupan, baik penenun serta pemakai hasil tenunan. Sebab banyaknya nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya itulah, sehingga *tembe nggoli* dijadikan menjadi ikon atau karakteristik khas warga yang diimplementasikan pada bentuk sandang norma oleh masyarakat *Mbojo* Bima pra dan pasca masuknya Islam.

Integrasi budaya Islam pada pakaian adat masyarakat *Mbojo* Bima yang tertuang pada *rimpu mbojo* merupakan pelengkap dan memberi nilai keindahan bagi perempuan *Mbojo* Bima, begitu pula pada pria yang di wujudkan dalam tradisi *katente tembe* (Arafah, 2015). Implementasi dari wujud baru *tembe nggoli* tersebut ingin mendeskripsikan bahwa makna yang implisit pada kain tenun *tembe nggoli* berwujud dalam kehidupan nyata.

Khazanah kebudayaan lokal seperti kerajiaan tenun *tembe nggoli* ini merupakan warisan yang sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Corak kebudayaan yang beragam di tengah-tengah masyarakat tumbuh dan berkembang baik pada segi warna, corak dan gagasan yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi lainnya sebagai milik bersama. (C.S.T. Kansil, 1984)

Hal inilah yang menjadi landasan dasar penulis sehingga tertarik untuk meneliti lebih dalam perihal “**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam**

Budaya *Muna Tembe nggoli* pada Masyarakat Ntobo Kecamatan Raba Kota Bima”

sebagai topik penelitiannya.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi inti pokok permasalahan yaitu “Bagaimana **Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Budaya *Muna Tembe nggoli* pada Masyarakat Ntobo Kecamatan Raba Kota Bima?**” Dari pokok permasalahan yang ada, maka dapat di jabarkan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah eksistensi pendidikan Islam di Bima dan hubungannya dengan kebudayaan?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang ada proses pembuatan *muna tembe nggoli*?
3. Bagaimanakah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *muna tembe nggoli* yang diaplikasikan dalam aktifitas keseharian masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti terhadap masalah yang diteliti. Tujuan penelitian biasanya mencakup dari beberapa poin berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi pendidikan Islam di Bima dan hubungannya dengan kebudayaan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang ada proses pembuatan *muna tembe nggoli*.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *muna tembe nggoli* yang diaplikasikan dalam aktifitas keseharian masyarakat.

Sementara itu, kegunaan penelitian dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Ilmiah

Hasil penulisan yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *muna tembe nggoli* masyarakat Ntobo kecamatan Raba Kota Bima, semoga dapat memberikan wawasan keilmuan yang lebih kepada pembaca dan diharapkan dapat menjaditulis yang bermanfaat dan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini pada dasarnya mengajak pemerintah dan masyarakat Bima khususnya agar dapat menjaga kearifan lokal yang ada sehingga dapat dikenal dan dinikmati oleh generasi selanjutnya, serta nilai-nilai pendidikan yang ada dalam budaya tersebut dapat di resapi dan menjadi pendorong perubahan masyarakat yang lebih baik.